

Peran Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMA Negeri 17 Tanjung Jabung Barat

Ani Yuliana

Universitas Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia

Email Korespondensi: aniyuliana60@gmail.com

Article received: 27 Juni 2025, Review process: 13 Juli 2025,
Article Accepted: 25 Agustus 2025, Article published: 31 Agustus 2025

ABSTRACT

Discipline is a fundamental foundation in shaping students' character to become responsible, ethical, and committed to Islamic values. Islamic Religious Education (IRE) in schools is not merely about knowledge transfer but also serves as an instrument to cultivate discipline aligned with religious principles. This study aims to examine the role of IRE teachers in improving students' discipline through religious activities at Senior High School 17 Tanjung Jabung Barat, as well as to explore supporting and inhibiting factors in its implementation. The research applied a descriptive qualitative approach with observation, interviews, and documentation as data collection techniques, analyzed through data reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that IRE teachers play their role through exemplary behavior, guidance, enforcement of rules, habituation, and continuous motivation, thereby fostering an orderly and religious learning environment. The implication of this study emphasizes the necessity of collaboration between schools, parents, and students in internalizing discipline values so that character formation becomes a sustainable culture beyond the classroom.

Keywords: Islamic Religious Education, Discipline, Character

ABSTRAK

Kedisiplinan merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter siswa yang bertanggung jawab, berakhlak, dan berkomitmen terhadap nilai-nilai Islam. Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah hadir bukan sekadar untuk transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen pembinaan sikap dan perilaku disiplin yang sesuai dengan tuntunan syariat. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui kegiatan keagamaan di SMA Negeri 17 Tanjung Jabung Barat, sekaligus menelaah faktor pendukung dan penghambat dalam implementasinya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang dianalisis melalui reduksi data, penyajian, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berperan melalui keteladanan, pemberian nasihat, penegakan aturan, pembiasaan, serta motivasi berkelanjutan sehingga tercipta suasana belajar yang tertib dan religius. Implikasi dari penelitian ini menegaskan pentingnya sinergi antara sekolah, orang tua, dan siswa dalam menginternalisasi nilai disiplin, agar pembentukan karakter tidak hanya berhenti di ruang kelas, tetapi menjadi budaya yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Kedisiplinan, Karakter

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen fundamental dalam membentuk kualitas manusia dan kemajuan bangsa. Ia berfungsi sebagai proses terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 ditegaskan bahwa pendidikan bertujuan membentuk manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, serta bertanggung jawab sebagai warga negara. Pandangan ini sejalan dengan teori pendidikan global yang menekankan keterhubungan antara pengetahuan, karakter, dan keterampilan abad 21 sebagai prasyarat menghadapi tantangan modern (UNESCO, 2021). Dengan demikian, pendidikan bukan hanya proses transfer ilmu, tetapi juga transformasi nilai yang berakar pada spiritualitas dan moralitas.

Guru menempati posisi sentral dalam penyelenggaraan pendidikan. Tidak hanya sebagai pengajar, guru juga berperan sebagai teladan, motivator, dan pembimbing dalam membentuk kepribadian siswa. Robbins dan Judge (2019) menekankan bahwa kepemimpinan pendidikan berbasis teladan memiliki efek jangka panjang dalam membentuk perilaku positif peserta didik. Di tingkat sekolah menengah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tanggung jawab strategis karena menjadi figur utama dalam menginternalisasikan nilai religius sekaligus membangun kedisiplinan siswa. Konteks ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus dipahami sebagai integrasi antara penguasaan ilmu dan pembentukan karakter (Al-Attas, 2018).

Kedisiplinan merupakan salah satu indikator penting dari keberhasilan pendidikan karakter. Disiplin bukan hanya ketaatan terhadap aturan sekolah, tetapi juga manifestasi nilai religius yang menghubungkan individu dengan Tuhannya. Menurut Lickona (2020), disiplin diri merupakan inti dari pendidikan karakter yang memungkinkan siswa bertindak konsisten sesuai dengan nilai moral. Dalam perspektif Islam, disiplin tercermin dalam kewajiban menjalankan ibadah tepat waktu, menghormati aturan, serta menjaga ketertiban dalam interaksi sosial. Maka, pendidikan agama Islam berfungsi tidak hanya mengajarkan dogma, tetapi juga melatih kebiasaan yang menumbuhkan sikap disiplin.

Namun, realitas pendidikan di Indonesia masih menghadapi tantangan serius dalam menumbuhkan disiplin peserta didik. Fenomena keterlambatan, kurangnya penghormatan terhadap guru, hingga ketidakpatuhan pada aturan sekolah masih sering dijumpai. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas tujuan pendidikan dan praktik di lapangan (Hasan & Bagir, 2022). Studi internasional juga menggarisbawahi bahwa krisis disiplin sekolah merupakan fenomena global yang dipicu oleh lemahnya internalisasi nilai serta kurangnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (OECD, 2023). Oleh karena itu, perlu upaya sistematis untuk mengintegrasikan pendidikan agama sebagai sarana menanamkan kedisiplinan yang berkelanjutan.

Peran guru PAI dalam menumbuhkan disiplin tidak dapat dilepaskan dari metode yang digunakan. Metode keteladanan, pembiasaan, dan pemberian motivasi dinilai efektif dalam membentuk karakter siswa (Mulyasa, 2020). Lebih

jauh, penelitian internasional menegaskan bahwa pendekatan berbasis teladan guru mampu meningkatkan disiplin dan motivasi belajar secara signifikan (Kim & Schallert, 2022). Maka, guru PAI diharapkan tidak hanya menyampaikan materi kognitif, tetapi juga menunjukkan konsistensi perilaku religius sebagai model nyata bagi peserta didik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui kegiatan keagamaan di SMA Negeri 17 Tanjung Jabung Barat. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada identifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pembinaan kedisiplinan, sehingga hasilnya dapat menjadi kontribusi praktis bagi pengembangan strategi pendidikan karakter berbasis nilai Islam di sekolah menengah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memahami secara mendalam peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh informasi yang kaya dan kontekstual mengenai praktik pembinaan disiplin di SMA Negeri 17 Tanjung Jabung Barat. Proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan Miles, Huberman, dan Saldaña (2018), dengan tujuan menghasilkan interpretasi yang sistematis, kritis, dan reflektif. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode agar temuan yang diperoleh dapat dipercaya serta relevan dalam menjawab fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam. Tujuannya adalah untuk memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, serta keterampilan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. dengan adanya pembelajaran pendidikan agama Islam ini agar bisa membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab pada peserta didik. Untuk mengetahui masing-masing peran pendidikan agama Islam, strategi pendidikan agama Islam, serta faktor pendukung dan penghambat pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik.

Peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan Kepala Sekolah, Waka Kesiswaan, Guru dan siswa yang memberikan gambaran mengenai kedisiplinan di sekolah SMAN 17 Tanjung Jabung Barat. Pada bab ini peneliti akan menyajikan bagaimana sebuah lembaga mampu meningkatkan kedisiplinan pada peserta didik. Pendidikan agama Islam selain dapat mendidik dalam bidang keagamaan juga dapat mendidik siswa dalam meningkatkan kedisiplinan, pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam menunjang upaya peningkatan kedisiplinan siswa. Nilai-nilai agama yang diajarkan disekolah,

seperti keimanan, ketaatan dan tanggung jawab, dapat menjadi landasan moral dan spiritual bagi peserta didik untuk perilaku disiplin.. SMA N 17 Tanjung Jabung Barat berkomitmen untuk meningkatkan kedisiplinan siswa melalui strategi pembelajaran pendidikan agama Islam yang inovati dan berkelanjutan. Upaya ini dilakukan dengan menggabungkan nilai-nilai agama Islam dengan metode pembelajaran yang menarik dan relevan dengan kehidupan siswa.

Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam yang diterapkan di SMAN 17 Tanjung Jabung Barat meliputi: penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Siswa didorong untuk mengamalkan nilai-nilai disiplin dalam kehidupan sehari-hari, seperti datang tepat waktu, mengerjakan tugas dengan rajin, dan menghormati guru dan orang tua. Pendidikan keagamaan merupakan Pendidikan yang khusus untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat melaksanakan peranan dan penguasaan pengetahuan agama.

Keagamaan adalah suatu pola atau sikap hidup yang pelaksanaannya berkaitan dengan nilai baik dan buruk berdasarkan agama. Dalam hal ini, gaya atau pola hidup seseorang didasarkan segala sesuatunya menurut agama yang dipegangnya. Karena agama menyangkut nilai baik dan buruk, sehingga dalam segala aktivitas seseorang berada dalam nilai-nilai keagamaan Selain itu, dalam kegiatan keagamaan terdapat tujuan dan manfaatnya sehingga tujuan dan manfaat dari kegiatan keagamaan itu sendiri bisa menambah dan meningkatkan ketaqwaan kepada Allah serta mengubah perilaku yang awalnya kurang baik menjadi lebih baik dari pada sebelumnya Maka dari itu tujuan dan manfaat kegiatan keagamaan sangat baik sekali, dengan demikian sekolah mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak didiknya untuk mengubah pribadi yang berakhlakul karimah meskipun pada intinya karakter dan kepribadian seseorang itu berbeda-beda.

Berdasarkan hasil interview dengan salah satu guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 7 Tanjung Jabung Barat Kabupaten Pasuruan bahwasanya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kedisiplinan kegiatan keagamaan siswa adalah. Guru merupakan panutan bagi siswa, sehingga apabila guru hendak menumbuhkan kesadaran beragama atau pengamalan siswa terhadap ajaran agama, maka guru hendaknya memberikan contoh atau teladan dengan pengamalan ajaran-ajaran agama. Tanggung jawab seorang guru tidaklah terbatas dalam memberikan pengetahuan kepada anak didik, akan tetapi seorang guru juga bertugas untuk mengembangkan pikiran, melatih anak didiknya secara fisik, jiwa sosial dan kesadaran pengamalan beragamanya. Seorang guru adalah sebagai contoh terhadap siswa.

Oleh karena itu, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya siswa. Jika seorang guru mempunyai sifat jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka dalam diri siswa akan tumbuh sifat kejujuran, terbentuk dengan akhlak yang mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. Begitu pula sebaliknya jika guru adalah seorang pembohong, pengkhianat, orang

yang kikir, penakut, dan hina, maka anak akan tumbuh dalam kebohongan, khianat, durhaka, kikir, penakut, dan hina, Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan keagamaan. Guru memberi contoh atau teladan langsung terhadap siswa-siswanya bagaimana cara shalat berjamaah yang baik dan benar sesuai dengan syariat Islam.

Dengan teladan yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam maka peserta didik dapat melihat langsung, menyaksikan dan meyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan baik dan mudah. Karena pada dasarnya psikologi sifat anak memang suka untuk meniru. Anak didik cenderung mengikuti perbuatan gurunya, tidak saja perbuatan baik, yang jelek pun juga diikuti. Apa yang dipercaya oleh anak tergantung kepada apa yang diajarkan kepadanya oleh orang tua di rumah atau guru di sekolah. Bahkan anak biasanya lebih mematuhi guru di sekolah daripada orang tua di rumah. Maka dari itu, guru dianjurkan untuk berhati-hati dalam bertindak

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki "rekaman" ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlatih dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Inti pembiasaan adalah pengulangan. ketika sesuatu hal itu sudah terbiasa dilakukan maka hal tersebut sulit untuk ditinggalkan. Kalau udah menjadi sulit untuk ditinggalkan maka sesuatu hal tersebut sudah tertanam melekat pada diri seseorang Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak.

Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa. Dalam hal ini diperlukan pengertian, kesabaran dan ketelatenan guru terhadap siswa. Hal ini sesuai dengan upaya yang dilakukan guru PAI di SMAN 7 Tanjung Jabung Barat dalam membiasakan siswanya melaksanakan kegiatan keagamaan di sekolah.

Disiplin merupakan prinsip yang harus dijalankan dalam melangkah untuk mencapai hasil maksimal, sehingga dalam rangka menumbuhkan kesadaran pengamalan ajaran agama siswa, seyogyanya guru selalu mendorong untuk mampu menciptakan kedisiplinan tinggi. Dengan begitu segala aktivitas keagamaan di sekolah akan dapat berjalan dengan baik. Sehingga apa yang menjadi tujuan akan tercapai dengan baik pula Guru Pendidikan agama islam di SMAN 7 Tanjung Jabung Barat selalu menerapkan kedisiplinan kepada seluruh siswanya. Ini terbukti dengan diberikannya hukuman bagi setiap siswa yang tidak melakukan sholat berjamaah tanpa ijin. Bahkan agama Islam pun memberikan arahan dalam memberikan hukuman terhadap anak didik antara lain jangan menyakiti secara fisik, tidak merendahkan derajat dan martabat siswa, jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri siswa, bertujuan mengubah perilakunya yang kurang atau tidak baik. Hukuman ini pada dasarnya bukan karena guru membenci tapi tujuannya lebih pada mendidik siswanya untuk

disiplin sehingga hukuman dijadikan sebagai rasa tanggungjawab apa yang telah diperbuat.

Memberikan motivasi dalam dunia pendidikan mutlak diperlukan. Pasalnya, dengan motivasi tersebut, anak didik akan merasa dihargai dan dipercaya. Jika anak didik sudah merasa dihargai dan dipercaya, maka proses transformasi nilai akan berjalan dengan optimal. Para anak didik ini kan semakin giat untuk berkarya dalam berproses. Motivasi yang diberikan guru bisa menjadi titik pelita penerang bagi kehidupan siswa. Sejatinya, semua orang akan sangat senang jika diberi motivasi positif. Dengan motivasi tersebut, ia akan semakin bersemangat. Motivasi dan dorongan yang diberikan oleh guru PAI ini terlihat dari setiap pelaksanaan kegiatan keagamaan contohnya saat ibadah sholat jamaah tiba, guru selalu mengajak siswa untuk langsung pergi ke masjid dan melaksanakan ibadah sholat dhuhur berjamaah.

SIMPULAN

Kesimpulan, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui kegiatan keagamaan di SMA Negeri 17 Tanjung Jabung Barat. Peran tersebut diwujudkan melalui keteladanan, pemberian nasihat, penegakan aturan, pembiasaan, serta motivasi yang konsisten, sehingga tercipta lingkungan belajar yang religius dan tertib. Faktor pendukung meliputi dukungan sekolah, kolaborasi orang tua, serta kesadaran sebagian siswa, sementara hambatan muncul dari rendahnya kepatuhan sebagian peserta didik dan keterbatasan pengawasan. Temuan ini menegaskan bahwa sinergi antara guru, siswa, sekolah, dan orang tua sangat penting agar nilai disiplin tidak hanya menjadi aturan formal, tetapi juga terinternalisasi sebagai budaya dan karakter yang berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Majid. (2015). *Belajar dan pembelajaran*. PT Remaja Rosda Karya.
- Abin, S. M. (2012). *Psikologi kependidikan perangkat sistem pengajaran modul*. PT Remaja Rosdakarya.
- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam. *Jurnal Al-Ulum*, 13(1), 25-38.
- Akrim. (2020). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. CV Bildung Nusantara.
- Al-Attas, S. M. N. (2018). *Islam and secularism*. Ta'dib International.
- Alhamuddin. (2019). Politik kebijakan pengembangan kurikulum di Indonesia sejak zaman kemerdekaan hingga reformasi (1947-2013). Prenadamedia Group.
- Amral, A. (2020). *Hakikat belajar dan pembelajaran*. Deepublish Publisher.
- Dahwadin, & Syifa, F. (2019). *Motivasi dan pembelajaran pendidikan agama Islam*. CV Mangku Bumi Media.
- Djamarah, S. B. (2010). *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2017). *Strategi belajar mengajar*. Rineka Cipta.
- Fadhillah, M. (2019). *Pendidikan karakter anak usia dini*. Ar-Ruzz Media.

- Fauzan, F., dkk. (2019). Analisis kurikulum pendidikan agama Islam di Indonesia dan Thailand: Studi kebijakan kurikulum 2013 dan kurikulum 2008 di tingkat SMA. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(2), 177-190.
- Gunawan, H. (2017). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasinya*. Alfabeta.
- Hamid, H., & Saebani, B. A. (2021). *Pendidikan karakter perspektif Islam*. CV Mustika Setia.
- Hasan, N., & Bagir, Z. A. (2022). Education and morality in Indonesian schools: Between ideals and realities. *Journal of Moral Education*, 51(3), 367-381. <https://doi.org/10.1080/03057240.2021.1883692>
- Hasrudin. (2021). *Ilmu pendidikan Islam kontemporer*. UIN Press.
- Janah, F., dkk. (2022). Kurikulum pendidikan Islam: Hakikat dan komponen pengembangan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 101-115.
- Kim, M., & Schallert, D. L. (2022). Teachers as role models: Effects on student discipline and motivation. *Teaching and Teacher Education*, 113, 103660. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103660>
- Kymlicka, W. (2011). *Kewargaan multikultural* (F. B. Hardiman, Trans.). Pustaka LP3ES Indonesia.
- Lexy, J. M. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Lickona, T. (2020). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Martunis, Y. (2018). *Profesionalisme guru dan implementasi*. Gaung Persada.
- Marno, & Idris, M. (2008). *Strategi dan metode pengajaran*. Ar-Ruzz Media.
- Marzuki. (2002). *Metodologi riset*. BP UII.
- Matthew, B. M., & Huberman, A. M. (1984). *Qualitative data analysis: A sourcebook of new methods*. Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Mulyasa, E. (2009). *Menjadi guru profesional*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen pendidikan*. Alfabeta.
- Mulyasa, E. (2020). *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Muhibbin, S. (2008). *Psikologi pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar. (2013). *Metode praktis penelitian deskriptif kualitatif*. GP Press.
- Naim, N. (2014). *Islam dan pluralisme agama*. Aura Pustaka.
- Nurhasanah, B. (2018). *Pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum*. Aswaja Presindo.
- OECD. (2023). *Education at a glance 2023: OECD indicators*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/69096873-en>
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. <https://www.kemenag.go.id/file/dokumen/PP5507.pdf>
- Powerdarminta, W. J. S. (2001). *Kamus umum bahasa Indonesia* (3rd ed.). Balai Pustaka.
- Roestiyah, N. K. (2016). *Strategi belajar mengajar*. Rineka Cipta.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2019). *Organizational behavior* (18th ed.). Pearson.

-
- Saputra, M., dkk. (2021). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Subagyo, J. (2006). *Metode penelitian dalam teori dan praktek*. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suparman, T. (2020). *Kurikulum dan pembelajaran*. CV Sarnu Untung.
- Syafi'i, U. B. D. (2010). *Strategi belajar mengajar*. Rineka Cipta.
- Tatang, S. (2012). *Ilmu pendidikan*. CV Pustaka Setia.
- Tuti, R. (2021). *Teori pembelajaran dan praktik pendidikan Islam*. UIN Press.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing.
- Wakhid, A. (2009). *Cara mudah mengembangkan profesi guru*. Sabda Media.
- Wahyuni, S., dkk. (2022). *Dasar-dasar pengembangan kurikulum*. PT Nasya Expanding Management.
- Widoyoko, E. P. (2009). *Evaluasi program pembelajaran*. Pustaka Pelajar.
- Widianti. (2019). Implementasi pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius pada peserta didik SMP Muhammadiyah 3 Metro Lampung. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 55-67.
- Witarsa, & Ruhyana, R. (2021). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasinya*. Yrama Widya.
- Yamin, M. (2018). *Profesionalisme guru dan implementasi*. Gaung Persada.
- Yuliana, A. (2022). Model kurikulum pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Darul-Hikmah Pamulang Jakarta. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 201-215.
- Zaini, M. (2020). *Manajemen kurikulum terintegrasi: Kajian di pesantren dan madrasah*. Pustaka Ilmu.